

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu otoritas pangan yang menjadi perhatian khusus Badan POM Indonesia adalah makanan ringan untuk anak sekolah (PJAS). (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Pusat Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan pada tanggal 26 Desember 2019. PP tersebut memuat peraturan tentang keamanan pangan, meliputi persyaratan keamanan pangan, pengawasan keamanan pangan, dan sanksi administratif bagi operator yang melanggar peraturan keamanan pangan.

Usia 6 - 12 tahun merupakan usia dimana seorang anak berada di bangku sekolah dasar. Anak yang mulai masuk sekolah akan mempengaruhi kebiasaan makan. Kegembiraan anak di sekolah, adanya perasaan takut terlambat di sekolah memberikan dampak kebiasaan yang menyimpang. Berbagai masalah kesehatan yang sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah status gizi (Putri & Devi, 2022).

BPOM sekitar 40-45% jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat. Hal ini dapat memperburuk status gizi anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak sekolah. Makanan jajanan yang mengandung zat berbahaya dan tercemar oleh mikrooba dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan keracunan (BPOM 2019)

Pada tahun 2020, sebanyak 1.378 sampel makanan untuk anak sekolah di Indonesia telah diuji dan dijadikan sampel. Pengujian sampel bekal makan siang di sekolah menunjukkan 310 sampel (82,45%) memenuhi syarat dan 66 sampel (17,55%) tidak memenuhi syarat (Badan POM, 2020). Badan POM Sumatra Utara mengumumkan ada 36 sekolah yang diintervensi berdasarkan Laporan Pengawasan Jajanan Makan Anak Sekolah (PJAS) tahun 2018. Peneliti melaksanakan

kegiatan revitalisasi mobil laboratorium di sekolah, dan jumlah sampel yang dikumpulkan mencapai maksimal 2.226 sampel. Hasil pengujiannya sebanyak 2143 sampel (96,18)% MS dan 93 sampel (4,175)% TMS. Terdapat 93 sampel yang tidak memenuhi syarat dan mengandung bahan berbahaya seperti Rhodamin B, Formalin, dan Methanyl Yellow (BPOM, 2019).

Jajanan yang paling sering dibeli oleh 82,76% pelajar di lingkungan sekolah adalah cilok, pentol telur, telur gulung, gorengan, dan mie instan dan minuman berwarna. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan pada anak-anak adalah pengetahuan anak mengenai makanan jajanan (Afifaturrohma & Purnasari, 2020).

Junk food adalah makanan cepat saji, yang secara harafiah berarti makanan yang mengandung sedikit nutrisi. Minimal zat gizi yang dimaksud adalah kurang dari 5% per porsi untuk memenuhi delapan zat gizi utama yaitu zat besi, kalori, lemak total, lemak jenuh, kalsium, protein, vitamin A, dan vitamin C (Thonthowi Jauhari ddk.,2022). Menyebabkan gangguan dan permasalahan pendidikan, termasuk melemahnya kecerdasan anak. Anak usia sekolah berisiko mengalami masalah gizi buruk karena gangguan makan disebabkan oleh anak yang mulai menjadi konsumen aktif dan cenderung pilih-pilih makanan yang dimakannya (Siregar & Siagian, 2023).

Kejadian pemilih makanan (*Picky eating*) berbeda secara signifikan pada setiap usia. Kejadian pemilih makanan pada anak-anak sekolah (7-10 tahun) berkisar antara 60% hingga 74% (Nisa ddk, 2021). *Picky eating* diartikan sebagai perilaku makan pada anak berupa kesulitan makan, seringkali berupa penolakan makanan tanpa adanya kelainan organik. Dari segi pilihan makanan, yang paling umum adalah makan perlahan (14,3%), menolak jenis makanan tertentu, terutama buah dan sayur (14%), menyukai makanan manis dan berminyak (13,3%), dan tidak ingin mencoba makanan lain. Baru (12%), hanya ingin mencoba jenis makanan tertentu (12%) dan lebih memilih camilan dibandingkan makanan *junk food* pembuka (11,1%) (Angraini ddk., 2022).

Dampak kurangnya variasi pangan terhadap pola konsumsi anak terus menjadi perhatian. Penolakan terhadap jenis makanan tertentu, pemilihan makanan dan keinginan untuk mengonsumsi makanan tertentu, keengganan untuk mencoba makanan baru. Gangguan perilaku makan berhubungan dengan perkembangan yang buruk, terutama pada anak-anak yang terus-menerus menolak makanan dan memilih untuk makan, sering kali memiliki berat badan lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak pilih-pilih makanan (Putri & Devi, 2022).

Menurut penelitian (Putri & Devi, 2022) di kelas 4 SDN 1 Landungsari Malang, dengan teknik total populasi dari hasil yang di dapat diketahui bahwa mayoritas responden konsumsi *junk food* 73,2%. Berdasarkan penelitian (Indrapermana & Pratiwi, 2019) di SD Santo Yoseph 2 Denpasar Sampel penelitian diambil dari siswa kelas I, II, III, IV, V dan VI di SD Santo Yoseph 2 Denpasar. Kelompok anak yang sering mengonsumsi *junk food* lebih banyak (66,9%) dibandingkan dengan kelompok anak 6 anak memiliki perilaku *picky eating*, dan 4 anak tidak memiliki perilaku *picky eating*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui "Gambaran Pengetahuan Konsumsi *Junk Food* Dan Perilaku *Picky Eating* pada anak UPT SPF SDN 101898 Lubuk Pakam". yang jarang mengonsumsi *junk food* (33,1%).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti lakukan pada tanggal 19 November di UPT SPF SDN 101898 Lubuk Pakam. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di pusat kota ,dimana di sekitar sekolah banyak penjual makanan seperti, bakso bakar, mie level, nugget, pop ice, bakso kojek, crepes, sosis dan lain-lain kepada anak sekolah kelas V. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan pemberian kuisioner pada 47 anak, terdapat 61,7% anak yang memiliki pengetahuan yang kurang dan 38,3 anak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap *junk food*.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan konsumsi *junk food* dan perilaku *picky eating* pada anak SD Negeri 101898 Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan konsumsi *junk food* dan perilaku *picky eating* pada anak SD Negeri 101898 Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan konsumsi *junk food* pada anak SD Negeri 101898 Lubuk Pakam.
- b. Menilai perilaku *picky eating* pada anak SD Negeri 101898 Lubuk Pakam.
- c. Menganalisis pengetahuan konsumsi *junk food* dan Menilai perilaku *picky eating* pada anak SD Negeri 101898 Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan menambah wawasan berpikir dalam menyusun karya tulis ilmiah

2. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dalam mengonsumsi *junk food* dan perilaku *picky eating*. Sehingga siswa lebih peduli dan berhati-hati dalam pemilihan makanan dan berperilaku

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tambahan mengenai dampak konsumsi *junk food* dan perilaku *picky eating*